

DAMPAK DEFLASI TERHADAP PEREKONOMIAN DAN UPAYA MENGATASINYA

Eka Budiyaniti¹ & Deniza Mulia Nita²

Abstrak

Dalam beberapa bulan terakhir, Indonesia menghadapi tantangan signifikan berupa deflasi. Dalam jangka pendek deflasi menguntungkan masyarakat, namun dalam jangka panjang, fenomena ini memicu kekhawatiran akan terjebaknya perekonomian dalam spiral deflasi yang sulit diatasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dampak deflasi terhadap perekonomian dan upaya mengatasinya. Deflasi mengindikasikan penurunan permintaan agregat dan melemahnya aktivitas ekonomi. Hal ini berdampak terhadap perekonomian, yaitu menghambat pertumbuhan ekonomi, menurunkan investasi, dan meningkatkan pengangguran. Upaya mengatasi deflasi antara lain dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi; meningkatkan belanja publik pada bidang infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan; memberikan bantuan sosial kepada masyarakat berpenghasilan rendah; memberikan subsidi pada sektor terdampak; serta menciptakan iklim investasi yang kondusif. Komisi XI DPR RI perlu mendorong pemerintah dan bank sentral untuk segera mengatasi deflasi. Selain itu, DPR RI perlu melakukan pengawasan terhadap kebijakan fiskal dan moneter yang dilakukan pemerintah dan bank sentral.

Pendahuluan

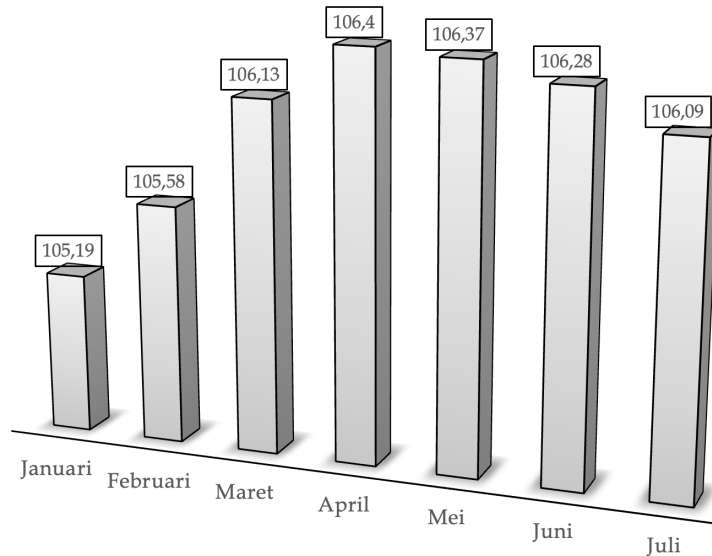
Dalam tiga bulan terakhir, Indonesia mengalami deflasi yang menarik perhatian berbagai pihak. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Juli 2024 Indeks Harga Konsumen (IHK) mengalami penurunan dari 106,28 (Juni 2024) menjadi 106,09 seperti terlihat pada

Gambar 1. Hal ini menunjukkan Indonesia mengalami deflasi 0,18% secara bulanan. Angka ini merupakan yang terdalam jika dibandingkan dengan dua bulan sebelumnya. Pada Mei dan Juni 2024, juga terjadi deflasi berturut-turut sebesar 0,03% dan 0,08%.



¹ Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekkuinbang pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: eka.budiyaniti@dpr.go.id.

² Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekkuinbang pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: deniza.nita@dpr.go.id.



Sumber: BPS, 2024 (diolah).

Gambar 1. Indeks Harga Konsumen Indonesia Tahun 2024

Penyebab deflasi beruntun tersebut adalah penurunan harga sejumlah komoditas pangan dan *supply* yang berlimpah. Pada Juli 2024, tingkat deflasi kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau terdalam sejak November 2022, yakni 0,97% dengan kontribusi sebesar 0,28% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Deflasi merujuk pada penurunan harga barang dan jasa secara umum. Hal ini menguntungkan bagi konsumen. Namun dalam konteks ekonomi Indonesia, deflasi justru mencerminkan penurunan permintaan agregat yang mengindikasikan melemahnya aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat.

Fenomena ini memicu kekhawatiran terjabaknya perekonomian Indonesia dalam spiral deflasi yang sulit diatasi. Jika terus berlanjut maka dalam jangka panjang akan berisiko menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Masitoh, 2024). Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dampak deflasi

terhadap perekonomian dan upaya mengatasinya.

Fenomena Deflasi di Indonesia

Deflasi di Indonesia bukanlah fenomena baru, beberapa dekade terakhir telah terjadi periode deflasi yang signifikan. Pada tahun 1999, setelah krisis finansial Asia, Indonesia mengalami deflasi sebesar 2,01% sebagai akibat dari depresiasi nilai tukar dan penurunan harga beberapa barang (Bank Indonesia, 1999). Periode deflasi lainnya terjadi pada tahun 2008-2009 selama krisis finansial global. Inflasi negatif terjadi pada beberapa bulan karena penurunan harga minyak dunia dan permintaan domestik yang lemah (Badan Pusat Statistik, 2009).

Kondisi deflasi pada pertengahan tahun 2024 ini menunjukkan pola serupa, di mana penurunan permintaan agregat menjadi faktor utama. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam penyebab dan dampaknya. Pada tahun 2024, deflasi terjadi dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19 dan

ketidakpastian global akibat konflik geopolitik dan perubahan iklim yang memengaruhi *supply chain* global (Widi, 2024).

Deflasi yang terjadi beruntun pada pertengahan 2024 disebabkan oleh penurunan harga komoditas. BPS mencatat komoditas yang dominan memberikan kontribusi deflasi (*month to month/m-to-m*) pada Juli 2024 yaitu bawang merah (0,11%); cabai merah (0,09%); tomat (0,07%); daging ayam ras (0,04%); bawang putih (0,02%); ikan segar, telur ayam ras, kol putih/kubis, sawi hijau, kacang panjang, ketimun, jeruk, dan buncis masing-masing 0,01% (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun harga yang lebih rendah dapat menguntungkan konsumen, namun deflasi yang berkepanjangan bisa menjadi tanda adanya masalah ekonomi yang lebih besar, seperti penurunan daya beli masyarakat dan penurunan pendapatan produsen.

Dampak Deflasi terhadap Perekonomian

Deflasi, yang ditandai dengan penurunan umum harga barang dan jasa, seringkali disebabkan oleh penurunan permintaan agregat di pasar (Estherina, 2024). Dalam situasi deflasi, meskipun harga barang dan jasa menurun, daya beli masyarakat tidak selalu meningkat secara signifikan karena faktor lain seperti stagnasi pendapatan dan ketidakpastian ekonomi yang memengaruhi kepercayaan konsumen. Ketidakstabilan ekonomi yang diperburuk oleh ketidakpastian global serta ketidakmampuan pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lebih lanjut juga dapat memperburuk kondisi ini dengan menghambat pemulihan daya beli masyarakat. Jika dilihat dari sisi makro, penurunan harga yang diakibatkan

turunnya permintaan menjadi sinyal peringatan bagi pemerintah karena menunjukkan konsumsi rumah tangga ikut menurun. Hal ini berpotensi menurunkan kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi, mengingat konsumsi rumah tangga menjadi kontributor utama pertumbuhan ekonomi (Nadeak, 2024).

Deflasi juga dapat menurunkan investasi. Dari sisi pengusaha atau investor, saat terjadi deflasi akan memperkirakan bahwa harga akan terus menurun, sehingga keuntungan dari investasi baru akan menjadi lebih rendah daripada yang diharapkan sebelumnya. Jika prospek keuntungan berkurang, pengusaha mungkin memilih untuk menunda atau membatalkan rencana investasinya. Pengusaha menganggap bahwa biaya proyek investasi akan lebih tinggi dibandingkan dengan potensi keuntungan yang diperoleh. Lebih lanjut kondisi ketidakpastian ekonomi yang terjadi akibat deflasi dapat menyebabkan pengusaha akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi (Chusna, 2024).

Dampak deflasi lainnya adalah naiknya tingkat pengangguran akibat perusahaan mengurangi produksi dan menunda investasi (Saputri 2024). Ekonom Senior the Institute for Development of Economics and Finance (Indef), Didik J Rachbini, menilai jika tidak diimbangi dengan kebijakan makro dan riil yang tepat maka deflasi yang terjadi pada bulan Juli 2024 dapat menimbulkan dampak negatif yang luas terhadap perekonomian. Penurunan konsumsi rumah tangga akan menyebabkan penurunan pendapatan dunia usaha. Pada akhirnya pengusaha akan

mengurangi jumlah pekerja atau jam kerja. Dalam jangka lebih panjang jika hal ini terus terjadi maka dapat menimbulkan stagnasi atau penurunan upah (Saputra, 2024).

Upaya Mengatasi Dampak Deflasi terhadap Perekonomian

Deflasi merupakan masalah ekonomi yang kompleks dan memerlukan solusi komprehensif. Pemahaman mengenai deflasi sangat penting agar dapat mengambil langkah yang tepat menghadapi tantangan deflasi. Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi dampak deflasi terhadap perekonomian. *Pertama*, dari sisi kebijakan moneter, menurunkan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi. Dengan menurunkan suku bunga, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, sehingga mendorong konsumen dan perusahaan untuk berinvestasi dan berbelanja lebih banyak. Hal ini akan membantu meningkatkan permintaan barang dan jasa yang menurun selama deflasi. *Kedua*, dari sisi kebijakan fiskal, meningkatkan belanja publik untuk menstimulasi perekonomian. Pemerintah dapat meningkatkan belanja pada proyek-proyek infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong aktivitas ekonomi. Hal ini juga akan membantu meningkatkan permintaan agregat di pasar. *Ketiga*, memberikan bantuan sosial kepada masyarakat berpenghasilan rendah sehingga dapat membantu meningkatkan daya beli dan mengurangi tekanan deflasi. *Keempat*, memberikan subsidi kepada sektor-sektor yang paling terdampak deflasi.

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan operasional dan pekerjaan di beberapa sektor seperti manufaktur, perhotelan dan pariwisata, ritel, energi, serta konstruksi. *Kelima*, menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui berbagai insentif, seperti pengurangan birokrasi dan pemberian insentif pajak bagi investor. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang menarik bagi investor asing untuk berinvestasi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Penutup

Fenomena deflasi di Indonesia membawa dampak signifikan terhadap perekonomian. Meskipun deflasi dapat meringankan beban masyarakat melalui penurunan harga barang dan jasa, namun kondisi ini justru mengindikasikan melemahnya aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Ada beberapa upaya yang dapat diambil untuk mengatasi dampak deflasi terhadap perekonomian, antara lain menurunkan suku bunga untuk mendorong pinjaman dan investasi; meningkatkan belanja publik di bidang infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan; memberikan subsidi; memberikan bantuan sosial; serta menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Peran dan fungsi DPR RI, khususnya Komisi XI, sangat penting dalam mendorong pemerintah dan bank sentral untuk segera mengatasi deflasi. Selain itu juga Komisi XI DPR RI perlu memperkuat pengawasan terhadap kebijakan moneter dan fiskal, seperti mendukung peningkatan investasi dalam sektor-sektor strategis, pemberian bantuan sosial, pemberian subsidi, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif. Dengan upaya yang tepat dan sinergi antara berbagai pihak, Indonesia

diharapkan dapat menghadapi tantangan deflasi secara lebih baik.

Referensi

- Bank Indonesia. (1999). Laporan Tahunan 1998/1999. Bank Indonesia. Bi.go.id. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LapTah%201998%201999.aspx>.
- Badan Pusat Statistik. (2009, Februari 2). Perkembangan indeks harga konsumen/inflasi. *Berita Resmi Statistik*. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2009/02/02/727/pada-bulan-januari-2009-terjadi-deflasi-sebesar-0-07-persen.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Perkembangan indeks harga konsumen Juli 2024. Badan Pusat Statistik. Bps.go.id. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/08/01/2306/inflasi-year-on-year--y-on-y-pada-juli-2024-sebesar-2-13-persen-dengan-indeks-harga-konsumen--ihk--sebesar-106-09-.html>.
- Chusna, F. (2024, Juli 10). Deflasi: Pengertian, contoh, penyebab. Investbro.id. <https://investbro.id/deflasi/>.
- Estherina, I. (2024, Agustus 1). RI Alami deflasi 3 bulan beruntun, ekonom Indef ingatkan risiko resesi. Tempo.co. <https://bisnis.tempo.co/read/1899331/ri-alami-deflasi-3-bulan-beruntun-ekonom-indef-ingatkan-risiko-resesi>.
- Masitoh, S. (2024, Juli 2). Jika deflasi terjadi lebih dari 2 bulan beruntun, pertumbuhan ekonomi bisa terpengkas. Kontan.co.id. <https://nasional.kontan.co.id/news/jika-deflasi-terjadi-lebih-dari-2-bulan-beruntun-pertumbuhan-ekonomi-bisa-terpengkas>.
- Nadeak, F.F. (2024, Juli 3). Deflasi dua bulan berturut-turut, alarm bahaya ekonomi RI? CNN Indonesia.com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240703063637-532-1116914/deflasi-dua-bulan-berturut-turut-alarm-bahaya-ekonomi-ri>.
- Saputra, B. (2024, Agustus 2). Indef nilai deflasi RI perlu dicermati dengan baik. Antaranews.com. <https://www.antaranews.com/berita/4234923/indef-nilai-deflasi-ri-perlu-dicermati-dengan-baik>.
- Saputri, A. O. (2024, Agustus 7). Harga turun, senyum menyeringai: menguak bahaya di balik deflasi. Kumparan.com. <https://kumparan.com/alzulinolvicas/harga-turun-senyum-menyeringai-menguak-bahaya-di-balik-deflasi-23HVLoHnbS5>.
- Widi, H. (2024, Juni 3). Deflasi Mei 2024 dipengaruhi pola musiman pasca-lebaran. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/06/03/deflasi-mei-2024-dipengaruhi-pola-musiman-pasca-lebaran>.

Info Singkat

© 2009, Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian DPR RI
<http://pusaka.dpr.go.id> ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.